



MENGHIDUPKAN INGATAN, MENATA ULANG WISATA: REVITALISASI WISATA BUNTU BARANA'

Oleh

Parea Rusan Rangan¹, Yusuf Limbongan², Zwengli Lodi Honta³, Hernita Matana⁴, Oktavia⁵, Randika Reski Patabang⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Kristen Indonesia Toraja

E-mail: ¹parearusanrangan45@gmail.com, ²yusuflimbongan87@gmail.com

Article History:

Received: 08-01-2026

Revised: 25-01-2026

Accepted: 11-02-2026

Keywords:

Buntu Barana',

Teknologi Digital,

Revitalisasi, Wisata

Abstract: Buntu Barana' adalah kawasan berbukit di Toraja Utara yang memiliki sejarah penting, tapi kini mulai terlupakan. Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana kawasan Buntu Barana' dapat diperbaiki dan dikembangkan menjadi tempat wisata sejarah yang menarik dengan bantuan teknologi digital. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data melalui wawancara dengan warga setempat, pengamatan langsung, serta pemanfaatan website resmi Kelurahan sebagai media untuk memperkenalkan dan melestarikan cerita dan budaya di kawasan ini. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan adanya website Kelurahan Buntu Barana', masyarakat dan pengunjung bisa lebih mudah mengenal sejarah dan keunikan tempat ini. Digitalisasi membantu memperkuat peran masyarakat dalam menjaga dan membangun kembali identitas wilayahnya serta menjadikan wisata sejarah bukan hanya sekadar tempat melihat, tapi juga sebagai ruang pembelajaran dan refleksi. Revitalisasi Buntu Barana' yang menggabungkan teknologi dan partisipasi warga membuat pengembangan wisata jadi lebih adil dan berkelanjutan. Artikel ini menekankan pentingnya kerja sama antara pelestarian budaya, teknologi, dan masyarakat lokal agar Buntu Barana' bisa menjadi salah satu tempat wisata unggulan dan dikenal luas sebagai warisan sejarah di Kelurahan Buntu Barana'.

PENDAHULUAN

Sebelum menjadi Kabupaten Toraja Utara, dahulunya masih menjadi Tana Toraja yang sejak lama dikenal sebagai salah satu primadona pariwisata Indonesia setelah Bali. Dengan pesona alam yang indah, budaya yang khas, serta tradisi leluhur yang sarat makna, Toraja mampu memikat wisatawan domestik maupun mancanegara. Pencanaan program *Toraja Jelita* oleh pemerintah daerah semakin memperkuat posisi Tana Toraja sebagai destinasi unggulan, sekaligus membuka ruang bagi penggalan potensi wisata baru. Salah satu hasil nyata dari program tersebut adalah ditemukannya dan dikembangkannya objek wisata **Buntu Barana'**, sebuah kawasan yang menyimpan kekayaan sejarah, budaya, sekaligus panorama alam yang menawan. Buntu Barana', yang terletak hanya tiga kilometer dari pusat Kota Rantepao, merupakan bukit dengan ketinggian sekitar 400 kaki. Di balik keindahan

alamnya yang mempesona, kawasan ini menyimpan empat objek wisata utama yang saling berkaitan, yakni panorama alam dari puncak bukit, benteng kuno, gua alam yang dahulu menjadi tempat pemujaan dan perlindungan, serta kompleks pekuburan batu (Liang Pitu Ba'ba) yang sarat nilai historis. Keempatnya menjadikan Buntu Barana' bukan hanya sekadar objek wisata alam, tetapi juga warisan budaya dan sejarah yang merepresentasikan jati diri masyarakat Toraja.¹

Melihat kondisi tersebut, revitalisasi wisata terhadap Buntu Barana' menjadi suatu langkah urgensial yang bertujuan menghidupkan kembali nilai sejarah sekaligus menata ulang fungsi benteng sebagai cagar budaya dan destinasi wisata khas daerah Buntu Barana.

Tujuan utama dari kegiatan revitalisasi ini adalah untuk mengembalikan wisata Buntu Barana' sebagai sarana edukasi sejarah serta ikon kebanggaan budaya masyarakat setempat. Selain itu, revitalisasi diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisata dengan menghadirkan beragam aktivitas edukatif dan budaya yang menarik minat pengunjung. Manfaat yang akan diperoleh dari revitalisasi ini sangat beragam, antara lain pelestarian warisan budaya, peningkatan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap nilai sejarah lokal, serta penguatan sektor pariwisata yang berdampak positif terhadap pendapatan komunitas sekitar. Selain aspek budaya dan ekonomi, revitalisasi ini juga membuka peluang bagi pengembangan infrastruktur wisata serta ruang publik yang fungsional dan nyaman, sehingga mendukung kenyamanan pengunjung dan aktivitas masyarakat di kawasan Buntu Barana'.

Dalam rangka pemecahan masalah yang ada, rencana pemecahan masalah dilakukan secara menyeluruh. Pertama, dilaksanakan rehabilitasi yang dimulai dari pembersihan akses ke puncak buntu barana' dengan prinsip pemeliharaan autentisitas dan nilai historis, agar kelestarian bangunan dapat terjaga. Kedua, pengembangan fungsi dan aktivitas baru di kawasan buntu barana' dilakukan dengan rencana pemerintah setempat dalam mendirikan Tongkonan dan Villa serta ruang edukasi interaktif, serta tempat aktivitas budaya yang relevan dengan kebutuhan wisata modern. Ketiga, penyusunan tata kelola terpadu yang melibatkan pemerintah daerah, lembaga budaya, dan masyarakat setempat sebagai pemangku kepentingan utama agar pelestarian dan pengelolaan wisata dapat berjalan berkelanjutan. Dengan langkah revitalisasi yang terencana, kritis, dan partisipatif, Objek wisata Buntu Barana bukan hanya berperan sebagai saksi bisu masa lalu, melainkan menjadi ruang hidup yang menghadirkan nilai edukatif sekaligus peluang ekonomi yang nyata bagi masyarakat lokal dan para wisatawan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan rancangan kegiatan revitalisasi objek wisata di Buntu Barana diawali dengan tahap observasi sebagai rangkaian pengumpulan data utama. Observasi dilakukan secara sistematis dengan tujuan memahami kondisi dan akses jalan ke objek wisata buntu barana', aktivitas pengunjung, fasilitas penunjang, serta interaksi sosial budaya yang terjadi di kawasan tersebut. Metode ini menggabungkan observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam aktivitas wisata untuk memperoleh pengalaman langsung, dan observasi non- partisipatif, yaitu pengamatan tanpa campur tangan agar data yang diperoleh objektif dan lengkap.²

Pelaksanaan observasi dijadwalkan selama 5 sampai 7 hari, mencakup periode waktu yang menggambarkan kondisi dan keadaan sekitar buntu barana'. Observasi dilakukan di

lokasi utama yaitu area Buntu Barana' itu sendiri beserta zona-zona strategis di sekitarnya seperti ruang publik dan jalur pengunjung yang biasa dipakai. Hal ini memungkinkan analisis menyeluruh terhadap kondisi fisik mengenai akses jalan, pemanfaatan ruang, serta interaksi sosial yang terjadi di kawasan.



Gambar 1. Pengumpulan data sejarah melalui wawancara

Teknik pengumpulan data dalam observasi meliputi pencatatan sistematis terhadap kondisi objek wisata buntu barana' dan ketersediaan dan kualitas fasilitas pendukung wisata. Dokumentasi visual berupa foto dan video juga dilakukan untuk mendukung analisis dan sebagai bahan referensi dalam tahap perencanaan revitalisasi. Selain pengamatan langsung, pengumpulan data juga diperkaya dengan wawancara yang diberikan kepada masyarakat sekitar, dan pengelola objek wisata buntu barana' guna mendapatkan perspektif dan masukan terkait kondisi dan potensi pengembangan objek wisata Buntu Barana'. Studi dokumen tambahan, seperti data sejarah, arsip pengelolaan objek wisata, serta literatur terkait revitalisasi dan pelestarian cagar budaya juga digunakan sebagai bahan pembandingan dan penguat data lapangan. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk merancang solusi pemecahan masalah yang tepat, menjaga keaslian dan nilai sejarah Buntu Barana', sekaligus mengembangkan fungsi wisata yang mampu memberikan manfaat edukatif dan ekonomi bagi masyarakat sekitar secara berkelanjutan.



Gambar 2. Survei Lokasi Revitalisasi

HASIL

Hasil observasi terhadap objek wisata Buntu Barana mengungkapkan beberapa kondisi penting yang menjadi fokus utama dalam kegiatan revitalisasi. Dari aspek fisik, akses jalan yang mulai tertutup Semak belukar dan beberapa pepohonan yang mulai membesar sehingga

menutupi bagian gerbang, dan beberapa fasilitas yang ada di buntu barana. Hal ini terjadi karena kurangnya perawatan yang sistematis. Kondisi ini memerlukan rehabilitasi yang mempertahankan keaslian material dan bentuk asli sebagai bagian dari pelestarian sejarah.

Dari segi aktivitas pengunjung, data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah wisatawan sudah tidak ada lagi yang datang mengunjungi objek wisata Buntu Barana' sehingga hal ini mengindikasikan bahwa objek wisata buntu barana' tidak lagi bekerja secara optimal dan berperan sebagai destinasi wisata edukasi yang menarik secara berkelanjutan. Fasilitas pendukung di lingkungan buntu barana' juga masih sangat minim. Sarana seperti papan informasi yang edukatif, ruang pameran sejarah, serta tempat istirahat bagi pengunjung belum tersedia dengan memadai. Kurangnya fasilitas ini berkontribusi pada penurunan kenyamanan, daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah.



Gambar 3. Pembersihan Puncak Buntu Barana'

Dari sisi interaksi sosial, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masyarakat lokal belum aktif terlibat dalam pengelolaan dan promosi buntu barana' sebagai objek wisata. Padahal, potensi partisipasi warga sangat besar dan bila dikelola dengan baik dapat meningkatkan aspek sosial ekonomi sekaligus turut menjaga kelestarian warisan budaya.

Berikut tabel 1 ringkasan hasil pengamatan:

Aspek Pengamatan	Temuan Utama	Keterangan
Kondisi Fisik Objek Wisata Buntu Barana'	Akses Jalan yang sudah di tutupi Semak belukar dan juga banyaknya fasilitas yang sudah rusak.	Mebutuhkan rehabilitasi fisik yang mempertahankan keaslian
Aktivitas Pengunjung	Jumlah pengunjung yang sudah tidak ada	Belum optimal sebagai destinasi wisata edukasi berkelanjutan
Fasilitas Pendukung	Minim papan informasi, ruang pameran, dan tempat istirahat	Mengurangi kenyamanan dan menghambat daya tarik wisata
Interaksi Sosial	Partisipasi masyarakat rendah	Potensi partisipasi besar untuk dikembangkan



Gambar 4. Gua Alam di wisata Buntu Barana'

Interpretasi temuan ini mengacu pada konsep pelestarian cagar budaya yang menekankan keseimbangan antara pelestarian fisik dan pengembangan fungsi sosial, ekonomi, serta edukatif (Smith, 2006). Kerusakan fisik benteng menjadi panggilan untuk melakukan rehabilitasi yang menjaga keaslian, sementara kondisi kunjungan dan fasilitas menunjukkan kebutuhan untuk mengembangkan produk wisata yang menarik dan nyaman. Pendekatan partisipatif dalam tata kelola sangat penting, sebagaimana ditegaskan oleh Timothy (2011) yang menyoroti keberhasilan revitalisasi objek wisata sejarah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif komunitas lokal. Keterlibatan tersebut tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan dan pelestarian budaya tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui pengembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat.

Namun, dalam pelaksanaan revitalisasi objek wisata Buntu Barana', terdapat kendala utama yang menghambat proses revitalisasi berjalan secara maksimal, yaitu minimnya dana yang tersedia. Keterbatasan anggaran menyebabkan beberapa program rehabilitasi fisik dan pengembangan fasilitas pendukung belum dapat direalisasikan secara menyeluruh. Misalnya, perawatan berkala untuk membersihkan dan menjaga akses jalan dari semak belukar serta perbaikan fasilitas yang rusak tertunda karena dana tidak mencukupi. Selain itu, pengembangan ruang pameran sejarah dan fasilitas edukatif lain yang memerlukan investasi cukup besar juga belum bisa diwujudkan secara optimal.

Minimnya dana ini mempengaruhi kemampuan pengelola untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata secara aktif, karena program pelatihan, pemberdayaan, dan promosi wisata juga membutuhkan alokasi biaya yang cukup besar. Hal ini menjadi tantangan serius dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat serta mendorong keberlanjutan pengembangan wisata sejarah di Buntu Barana'.

Kendala pendanaan ini menegaskan pentingnya mencari sumber dana alternatif, baik melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah, swasta, maupun program bantuan dari lembaga pelestarian budaya dan pariwisata. Dengan dukungan dana yang memadai, revitalisasi Buntu Barana' dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh, sehingga kawasan tersebut tidak hanya kembali menjadi destinasi wisata yang menarik secara fisik tetapi juga kuat dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi.

Secara implikasi, revitalisasi buntu barana' dengan penekanan pada rehabilitasi fisik, pengembangan aktivitas wisata edukatif seperti museum interaktif dan ruang budaya, serta pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pengelola dan pelaku wisata, berpotensi meningkatkan daya tarik lokasi sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan budaya yang berkelanjutan. Peningkatan pengunjung wisatawan akan mendukung pertumbuhan ekonomi

daerah, memperkuat identitas budaya, dan menghidupkan kembali ingatan sejarah masyarakat setempat. Dengan demikian, kegiatan revitalisasi ini tidak hanya bertujuan mengembalikan wisata buntu barana' sebagai saksi sejarah, tetapi juga menata ulang kawasan wisata secara kritis agar menjadi destinasi wisata berdaya saing dan berkelanjutan di kelurahan Buntu Barana'.³

KESIMPULAN

Revitalisasi Wisata Buntu Barana' telah berhasil mengidentifikasi potensi besar sekaligus tantangan yang dihadapi dalam upaya mengembalikan nilai sejarah dan memaksimalkan fungsi benteng sebagai destinasi wisata edukatif yang menarik. Observasi dan analisis menunjukkan bahwa fisik wisata membutuhkan rehabilitasi yang menjaga kebersihan sementara fasilitas sekaligus aktivitas wisata perlu dikembangkan secara inovatif untuk meningkatkan minat dan kenyamanan pengunjung. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat lokal terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan serta pelestarian warisan budaya ini.

Dengan penerapan strategi revitalisasi yang holistik, mencakup perbaikan fisik, pengembangan fungsi baru seperti museum interaktif dan ruang edukasi, serta tata kelola yang partisipatif, berpotensi tumbuh kembali menjadi ikon budaya dan pusat edukasi sejarah yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal secara berkelanjutan. Oleh karena itu, proyek revitalisasi ini telah berhasil memenuhi tujuan utama, yaitu menghidupkan kembali ingatan sejarah sekaligus menata ulang fungsi wisata di kawasan Benteng Belanda sehingga menjadi destinasi yang lebih menarik, berdaya saing, dan berkelanjutan di wilayah kelurahan Buntu Barana'.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam pelaksanaan kegiatan revitalisasi Wisata Buntu Barana' Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Pemerintah kelurahan Buntu Barana yang telah memberikan izin, fasilitasi, serta dukungan selama proses observasi dan pelaksanaan program yang sangat berarti bagi kelancaran kegiatan ini.

Kami juga mengapresiasi partisipasi aktif dari masyarakat sekitar wisata buntu barana' yang telah menyediakan banyak bantuan dalam pengumpulan data, menjaga kelestarian situs bersejarah, serta mendukung suksesnya revitalisasi ini. Tidak lupa, kami menyampaikan penghargaan kepada seluruh tim peneliti, lembaga budaya, serta mitra kerja yang telah bekerja sama secara sinergis dan penuh dedikasi demi mewujudkan revitalisasi yang berkualitas dan berkelanjutan.

Dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak tersebut menjadi fondasi kuat bagi keberhasilan kegiatan ini serta menjadi sumber inspirasi kami untuk terus melestarikan warisan budaya sekaligus mengembangkan potensi pariwisata yang bermanfaat bagi masyarakat di kelurahan Buntu Barana' dan generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Bachtiar Hafid. "Revitalisasi Benteng 'Fort Rotterdam' di Makassar." Kompasiana.com, 26 Juni 2015.
- [2] Fira Gani & Kasman Renyaan. "Revitalisasi Benteng Revenge sebagai Objek Wisata



- Sejarah di Pulau Ay, Kepulauan Banda." *Banda Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya*, Vol. 1, No. 2, November 2023.
- [3] Goenawan monoharto, "*Toraja dalam sejuta Pesona*", 26 Juni 1988.
- [4] Haryanto, Dwi. *Pelestarian dan Pengembangan Wisata Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi, 2019.
- [5] Jauhar, Setijanti, Hayati. "Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya dengan Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan, Studi Kasus: Benteng Tindoi, Kab. Wakatobi." *Jurnal Arsitektur Zonasi*, Vol. 4, No. 3, Oktober 2021.
- [6] Kusuma, Andi. *Pendekatan Strategis dalam Revitalisasi Wisata Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- [7] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- [8] Parea Rusan Rangan, Hans L., Risa L., A.Khaeruni, Minson S., Romy E., Infrastruktur Hijau Dan Ekonomis Berbasis Teknologi Geopolimer Untuk Perkuatan Lereng Pencegah Longsor Di Daerah Rawan Longsor Di Kelurahan Tallang Sura, Toraja Utara, RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat, 2024.
- [9] Srisetyawanie Bandaso, Simon Ruruk, Sintike Mangngemba. "*Pengembangan Objek Wisata Benteng Pong Tiku di Lembang Rindingallo oleh Mahasiswa KKN-T.*" *Community Development Journal*, Vol. 5 No. 6, 2024.
- [10] Timothy, D.J. (2011). *Cultural Heritage and Tourism: An Introduction*. Channel View Publications.
- [11] Ulva, Nurfajriani. "Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa." Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2023.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN